

Tersedia secara online di

**Jurnal Tadris IPA Indonesia**Beranda jurnal : <http://ejournal.iainponorogo.ac.id/index.php/jtii>**Artikel****Literasi Informasi di Era Pandemi Covid-19: Studi Fenomenologi Calon Guru IPA**Titah Sayekti<sup>1\*</sup>, Zulfah<sup>2</sup><sup>1</sup> IAIN Ponorogo, Ponorogo<sup>2</sup> STAIN Sultan Abdurrahman, Bintan*\*Corresponding Address: titah.sayekti7@gmail.com***Info Artikel**

Riwayat artikel:

Received: 13 Januari 2024

Accepted: 26 Maret 2024

Published: 31 Maret 2024

**Kata kunci:**Informasi,  
Literasi,  
Pandemi,  
Skill**ABSTRAK**

Informasi yang beredar pada masa pandemi sangat bervariasi utamanya pada tingkat validitas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memotret fenomena literasi informasi yang terjadi pada masa ini melalui studi fenomenologi. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa program IPA di provinsi Jawa Timur dengan sampel mahasiswa pendidikan IPA dari 5 kabupaten dan 1 kota di Jawa Timur. Data dikumpulkan melalui wawancara dan pengisian formulir survei. Analisis data dilakukan dengan metode analisis Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi dan penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis data menggambarkan bahwa responden cukup baik dalam menentukan sifat dan cakupan informasi yang ditunjukkan dengan 79% sampel menyatakan pentingnya memilih topik dalam mengakses informasi mengenai Covid 19. Upaya mengakses informasi secara efektif dan efisien cukup baik, mengingat 58% sampel memilih situs resmi pemerintah. Sementara itu, proses evaluasi kritis terhadap informasi dan sumbernya telah diupayakan yang ditunjukkan dengan 93% sampel menyatakan perlunya klarifikasi dan diskusi atas informasi yang diperoleh. Pencapaian tujuan akses informasi cukup baik ditunjukkan dengan 75% sampel mengungkapkan tercapainya tujuan. Pemahaman yang baik terhadap aspek hukum, ekonomi, dan sosial terkait penggunaan informasi terlihat dari sebanyak 137 sampel menyatakan bahwa validitas informasi merupakan kriteria penting agar informasi layak untuk diteruskan. Secara garis besar responden sudah berupaya menerapkan literasi informasi meskipun tentunya masih ada hal yang perlu diperkuat. Berdasarkan kajian penelitian ini, dapat memberikan gambaran kesiapan calon guru IPA yang secara keilmuan mampu menjadi bagian dalam kontrol informasi seputar COVID-19. Hasil studi dapat digunakan oleh pihak terkait dalam rangka peningkatan literasi informasi menuju masyarakat bebas hoaks.

**ABSTRACT**

*Information circulating during the pandemic varied greatly, especially in the level of validity. The aim of this research is to photograph the information literacy phenomenon that is occurring at this time through phenomenological studies. The population in this study were science program students in East Java province with a sample of science education students from 5 districts and 1 city in East Java. Data was collected through interviews and filling out survey forms. Data analysis was carried out using the Miles and Huberman analysis method which consists of reducing and presenting data and drawing conclusions. The results of data analysis illustrate that respondents are quite good at determining the nature and scope of information as shown by 79% of*

---

*the sample stating the importance of choosing topics in accessing information about Covid 19. Efforts to access information effectively and efficiently are quite good, considering that 58% of the sample chose the official government site. Meanwhile, a critical evaluation process of information and its sources has been attempted, as shown by 93% of the sample stating the need for clarification and discussion of the information obtained. Achievement of the goal of access to information was quite good, demonstrated by 75% of the sample stating that the goal had been achieved. A good understanding of the legal, economic and social aspects related to the use of information can be seen from the 137 samples stating that the validity of information is an important criterion so that information is suitable to be passed on. In general, respondents have made efforts to implement information literacy, although of course there are still things that need to be strengthened. Based on this research study, it can provide an overview of the readiness of prospective science teachers who are scientifically capable of being part of controlling information regarding COVID-19. The results of the study can be used by related parties to increase information literacy towards a hoax-free society.*

---

## **PENDAHULUAN**

Pandemi Covid-19 yang disebabkan oleh penyebaran virus Sars Cov-2 menjadi masalah global yang serius sejak tahun 2019 lalu. Upaya menekan penyebaran virus memerlukan penelitian yang panjang mengingat karakteristik virus yang belum banyak diketahui karena merupakan jenis baru dari keluarga Virus Corona. Termasuk di dalamnya penelitian untuk menemukan vaksin yang cocok untuk memberikan kekebalan terhadap serangan virus ini pada manusia. Banyak ahli di bidang virologi, epidemiologi, dan bidang ilmu terkait lainnya dari berbagai institusi di dunia yang telah memberikan prediksi mengenai berakhirnya pandemi ini, namun masih terus berjalan hingga kini. Sebagaimana yang terjadi di Indonesia. Dilansir dari Covid-19.co.id, per 1 Januari 2022, sebanyak 4.277.644 orang Indonesia terpapar Covid-19. Bahkan hingga saat ini, masih ada pasien yang mengalami gejala varian Covid-19.

Merebaknya pandemi Covid-19 telah menimbulkan risiko kesehatan masyarakat yang besar di seluruh dunia (Alsaif et al., 2021). Begitu pula di Indonesia, pandemi Covid-19 menjadi permasalahan yang cukup kompleks karena tidak hanya menjadi persoalan di bidang kesehatan saja namun juga di bidang ekonomi, politik, sosial, dan pendidikan. Kompleksitas permasalahan dan ketidakpastian berakhirnya pandemi telah menimbulkan kepanikan di masyarakat. Sehingga informasi terkini mengenai pandemi Covid-19 khususnya di Indonesia menjadi perhatian masyarakat setiap harinya. Sayangnya, tidak semua informasi yang beredar mengandalkan data dan fakta sebenarnya. Dilansir dari situs resmi Kementerian Telekomunikasi dan Informatika Republik Indonesia, (Riskinazwara, 2022) hingga Januari 2022, terdapat 5371 konten hoax tentang Covid-19 yang beredar di berbagai platform media sosial seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan YouTube. Sebanyak 5.195 konten hoaks telah diberantas dan 767 di antaranya telah diserahkan kepada pihak berwajib untuk ditindaklanjuti sesuai hukum yang berlaku. Terlepas dari motif kesengajaan atau karena ketidaktahuan, setidaknya informasi hoaks tersebut telah menimbulkan kegaduhan dan keresahan di ruang publik. Sementara itu, pendekatan tangan besi kemungkinan bukanlah pilihan bagi pemerintah. Dengan kata lain, tidak ada penutupan situs atau pemblokiran konten tanpa alasan yang jelas (Setu, 2020).

Kerangka kerja mengenai bagaimana informasi diproduksi dan dibagikan mencakup elemen-elemen seperti pentingnya mempertimbangkan kebutuhan informasi tertentu, pengakuan bahwa persepsi terhadap produk informasi bervariasi berdasarkan proses penciptaan informasi, dan implikasi informasi dinamis versus informasi statis (Jacobson, 2020). Ilmu informasi mendefinisikan dirinya sebagai suatu disiplin ilmu khusus (ilmu-ilmu khusus yang berhubungan dengan segmen-segmen realitas (Stodola, 2019). Era digital yang

memudahkan masyarakat dalam mengakses berbagai informasi, di satu sisi memberikan banyak keuntungan namun juga membawa dampak negatif bagi masyarakat. Akses yang cepat terhadap beragam informasi tentunya memberikan kemudahan untuk menyelesaikan beragam keperluan. Akan tetapi, bila mana masyarakat tidak mampu memilah dan memilih validitas informasi, maka akan muncul beragam faktor resiko. Oleh karena itu, yang menjadi persoalan saat ini bukan lagi bagaimana mendapatkan informasi, melainkan bagaimana memilih informasi. Sehingga, literasi informasi menjadi bagian penting untuk menghilangkan kebingungan masyarakat terhadap informasi yang beredar luas khususnya mengenai Covid-19. Literasi Informasi merupakan pemaparan yang mendalam terhadap suatu subjek yang ia minati meskipun terdapat tantangan besar yang dialami dalam praktik sehari-hari (Brown, 2020) Beberapa kasus yang terjadi di masyarakat akibat kesalahan akses informasi mengenai Covid-19 menunjukkan bahwa literasi informasi di Indonesia masih memerlukan perhatian khusus.

Media informasi yang saat ini begitu masif masuk ke berbagai media sosial semakin memudahkan pengguna media sosial untuk mengakses informasi terkini dimana saja dan kapan saja. Hasil survei APJII tahun 2018, sebanyak 97% pengguna internet menggunakan layanan internet untuk mengakses media sosial. Selanjutnya sebanyak 89,7% pengguna internet adalah mahasiswa (Saputra, 2019). Hal ini cukup rasional mengingat sebagai bagian dari civitas akademika, mahasiswa dituntut untuk mampu menggali berbagai informasi dari berbagai sumber. Salah satu sumber yang paling mudah diakses adalah informasi dari internet. Seiring dengan intensifnya pemanfaatan TIK untuk kepentingan akademik, mahasiswa tentunya dapat mengakses berbagai informasi termasuk mengenai Covid-19. Mengingat hal tersebut, literasi informasi bagi siswa merupakan keterampilan yang wajib dimiliki. Dengan demikian, mahasiswa dapat menjadi agen utama perubahan dalam mengubah pola pikir masyarakat dari sembarangan menerima berita hoax menjadi masyarakat yang bijak dan cerdas dalam mengelola informasi.

Pembelajaran literasi informasi terkadang terjadi seolah-olah dalam ruang hampa, dengan sedikit pengetahuan tentang latar belakang dan paparan literasi informasi siswa yang diajar (Johnson dan Mentzer, 2019). Keterampilan literasi informasi dapat dilatih, dikembangkan, dan diintegrasikan ke dalam keseluruhan gambaran pengalaman belajar siswa yang lebih luas (Kirker dan Stonebraker, 2019). Untuk penelitian ini, konsep literasi informasi digunakan dalam bentuk jamak untuk menunjukkan aktivitas pembelajaran dinamis yang terjadi melalui interaksi dalam konteks sosial tertentu (Nylander dan Hjort, 2020). Pandemi Covid-19 yang sedang berlangsung telah menyoroiti pentingnya tema-tema utama yang diidentifikasi seperti bantuan informasi dan teknologi, akses Internet, dan membaca untuk menghindari virus (Kaplan, 2021). Alasan lain mengapa literasi informasi sangat penting adalah, literasi informasi merupakan bagian penting dari praktik berbasis bukti dalam lingkungan informasi yang semakin kompleks, karena literasi informasi menyediakan kerangka kerja untuk mengelola, mengambil, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif (Diekema et al., 2019).

Meskipun pembelajaran yang berimplikasi pada peningkatan literasi informasi dibutuhkan, namun belum ada kurikulum standar yang ditetapkan untuk mengajarkan literasi informasi, khususnya di pendidikan tinggi (Sommer et al., 2021). Literasi informasi yang dimiliki mahasiswa memiliki manfaat jangka panjang. Bukan hanya terkait informasi hoaks Covid-19 saja. Literasi informasi mempersiapkan mahasiswa memasuki lingkungan dunia kerja setelah masa studinya telah usai. Sebagaimana dikemukakan Kolstad (2017) menyatakan bahwa program literasi informasi memberikan dampak positif terhadap kesiapan mahasiswa untuk penempatan kerja dan intervensi pendidikan awal mereka. Selain dunia kerja, setelah menempuh pendidikan mahasiswa akan kembali ke masyarakat yang akan menghadapi permasalahan sosial. Literasi informasi perlu dibiasakan dalam suatu sistem pembelajaran,

literasi informasi merupakan intervensi yang menjanjikan untuk mendukung pemahaman siswa terhadap masalah sosial dan pengembangan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (Kennedy dan Gruber, 2020). Mahasiswa calon guru IPA yang telah mempelajari dan mengenal karya ilmiah serta pola pikirnya hendaknya mampu membantu masyarakat dalam memilih dan memilah informasi agar disinformasi tidak lagi terjadi di masyarakat. Untuk dapat menjalankan peran tersebut, mahasiswa perlu memiliki literasi informasi yang baik sehingga dapat menjadi referensi bagi masyarakat umum. Berdasarkan temuan permasalahan tersebut, diperlukan penelitian untuk mengetahui literasi informasi mahasiswa calon guru IPA di era pandemi melalui kajian fenomenologi. Melalui hasil kajian tersebut diharapkan dapat diperoleh gambaran kesiapan calon guru IPA sebagai kontrol informasi yang beredar di masyarakat selama pandemi Covid-19.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan fenomenologis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan survei melalui *google form*. Observasi tidak dilakukan dikarenakan keterbatasan akses antar personal selama masa pandemi. Wawancara dan survei dimaksudkan untuk memotret fenomena yang ada, membaca data yang dihasilkan, dan membuat kajian dari. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa program sstudi pendidikan IPA di Jawa Timur. Sampel yang dipilih adalah mahasiswa calon guru program studi pendidikan IPA dari 5 kabupaten dan 1 kota di Jawa Timur yang terdiri dari Kabupaten Ponorogo, Madiun, Magetan, Ngawi dan Kota Madiun. Teknik pengambilan sampelnya adalah 300 mahasiswa program studi IPA yang terdiri dari 4 angkatan berturut-turut, yaitu dari tahun pertama sampai tahun keempat.

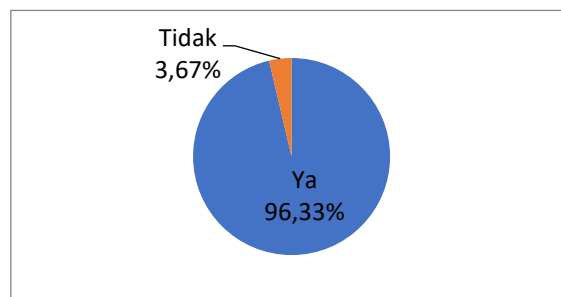
Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan penarikan kesimpulan. Tahapan ini dilakukan dengan survei yang dilakukan dengan menyebarkan link *google form* yang terdiri dari beberapa pertanyaan yang diadaptasi dari indikator literasi oleh Asosiasi Perpustakaan Perguruan Tinggi & Penelitian 1) Menentukan sifat dan luasnya informasi yang dibutuhkan; 2) Mengakses informasi yang dibutuhkan secara efektif dan efisien; 3) Mengevaluasi informasi dan sumbernya secara kritis dan memasukkan informasi yang dipilih ke dalam basis pengetahuan dan sistem nilainya; 4) Secara individu atau sebagai anggota kelompok, menggunakan informasi secara efektif untuk mencapai tujuan tertentu; 5) Memahami banyak hal ekonomi, hukum. Reduksi data dilakukan dengan mengkodekan hasil wawancara dan survei yang telah dilakukan. Pemberian kode pada jawaban informan dan responden dimaksudkan untuk menyimpulkan. Kode tersebut menggunakan kata kunci yang didasarkan pada deskripsi indikator.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh didapatkan protret literasi informasi sebagaimana uraian berikut ini:

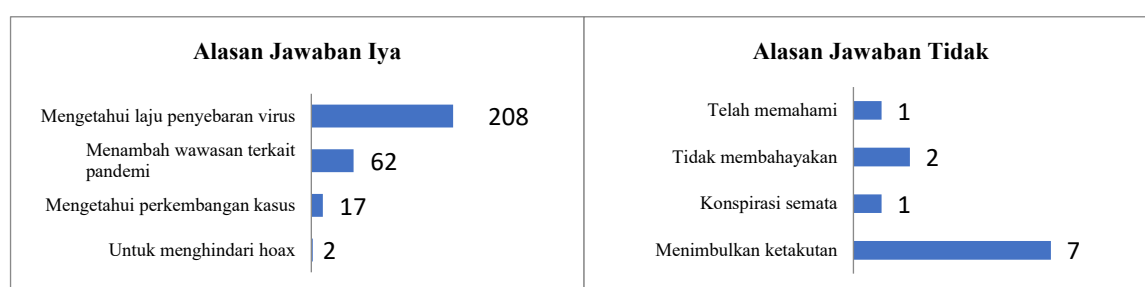
### ***Deskripsi menentukan sifat dan ruang lingkup informasi yang dibutuhkan***

Kegiatan menggali informasi diawali dengan dorongan rasa ingin tahu dan kebutuhan akan informasi tertentu. Dalam konteks kajian literasi informasi di era pandemi Covid-19, sebanyak 96,33% responden dan informan berpendapat bahwa mengakses informasi tentang Covid-19 merupakan hal yang penting dan dibutuhkan saat ini (Gambar 1).



**Gambar 1.** Pendapat responden tentang pentingnya mengakses informasi mengenai Covid-19

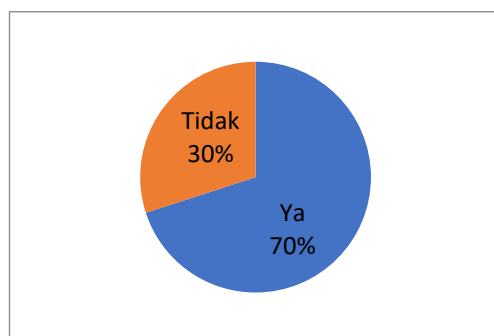
Sebagaimana dua sisi mata uang, kondisi ini dapat mengarah pada keadaan positif atau pun negatif. Akses terhadap berita yang tepat dan dari sumber yang valid dapat memberikan edukasi yang tepat kepada masyarakat dan berlaku sebaliknya bila mana informasi yang diakses memiliki unsur hoax. Sedangkan berdasarkan kategorisasi alasan (Gambar 2a) responden terbanyak berpendapat akses informasi tentang Covid-19 diperlukan untuk mengetahui mekanisme penularan virus sehingga dapat melakukan upaya pencegahan (Gambar 2a). Hal ini sejalan dengan Kaplan (2021) yang mengungkapkan bahwa selama berlangsungnya pandemi Covid-19, tema penting yang akan menjadi sorotan dalam akses informasi melalui akses Internet atau pun bahan bacaan adalah cara pencegahan penularan virus. Dengan demikian, jika informasi yang diakses masyarakat memiliki validitas yang tinggi, maka masyarakat akan mampu berperan aktif dalam melakukan upaya memutus rantai penyebaran virus. Hal ini tentu menguntungkan semua pihak, termasuk pemerintah yang memegang kendali penanganan pandemi dalam skala nasional. Sesuai amanat UU, Negara harus menjamin kesejahteraan masyarakat, termasuk di masa pandemi ini. Secara konstitusional, negara telah mengeluarkan serangkaian peraturan dan undang-undang darurat untuk Covid-19. Namun tentunya semua itu tidak akan terwujud tanpa peran serta masyarakat. Maka diperlukan tindakan nyata baik secara sadar maupun konstitusional. (Fatkhurohman dan Sirajuddin, 2020). Dengan pemahaman kontekstual dan literasi informasi yang baik, Mahasiswa Calon guru IPA sebagai bagian dari komunitas intelektual berpotensi untuk melakukan hal serupa.



**Gambar 2.** Deskripsi jawaban penting tidaknya mengakses informasi seputar pandemi.

Di lain pihak, ditemukan 3,67% responden dan informan menyatakan tidak perlu mengakses berita tentang Covid-19 (Gambar 1). Sebanyak 7 responden menyatakan bahwa informasi yang diakses selama ini menimbulkan efek rasa takut dan panik yang berlebihan (Gambar 2b). Tidak dapat dipungkiri bahwa pengaruh media informasi di era kebebasan informasi saat ini mempunyai berbagai pengaruh terhadap masyarakat, termasuk pengaruh psikologis. Studi di beberapa kota di Indonesia menunjukkan bahwa media informasi memberikan dampak terhadap pola perilaku dan psikologis, terutama pada masa remaja dan

remaja akhir sebagai kelompok yang paling sering mengakses media informasi. Ningsih (2019) mengungkapkan adanya hubungan antara penggunaan media sosial dengan tingkat stres siswa SMP di Kabupaten Magelang. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Septiana (2021) Pada sampel 247 remaja ditemukan adanya pengaruh antara penggunaan media sosial terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan sosial remaja pada masa pandemi Covid-19. Dampak rasa takut yang berlebihan dalam mengakses informasi Covid-19 dapat menimbulkan gejala psikosomatis. Seperti penelitian Yusfarani (2021) terhadap 245 remaja di Kota Palembang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kecemasan dengan kecenderungan psikosomatis. Hal ini merupakan hal yang tidak diinginkan dan menjadi kekhawatiran ketika mengakses berita mengenai Covid-19.

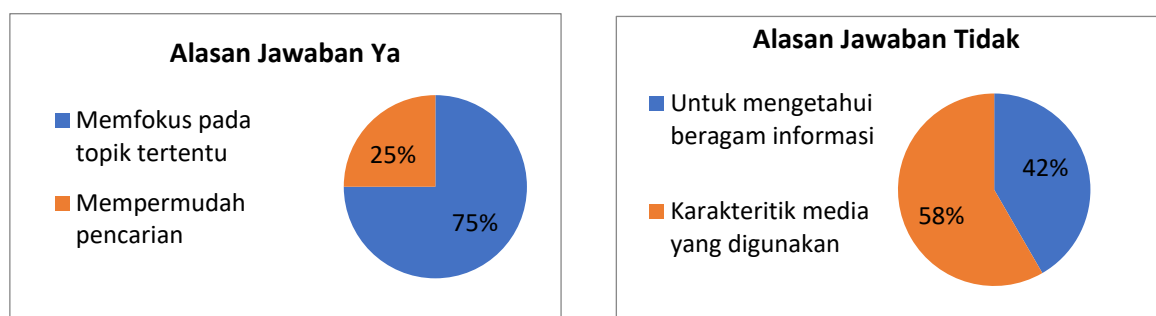


**Gambar 3.** Pendapat responden tentang pentingnya penentuan topik ketika mengakses informasi Covid-19

Keberadaan media informasi yang memudahkan dan mempercepat akses informasi memberikan dua kemungkinan. Di sisi lain, menguntungkan karena informasi dapat tersebar luas dalam waktu singkat sehingga tidak perlu adanya sosialisasi secara bertingkat. Namun di sisi lain, akan sangat sulit membendung arus informasi yang salah bahkan menyesatkan. Di sinilah peran literasi informasi sangat dibutuhkan. Dalam konteks media informasi, literasi informasi dan literasi media mempunyai keterkaitan yang sangat erat. Literasi informasi dan media merupakan kompetensi seluruh masyarakat untuk memiliki kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan media informasi (Yanto, 2021). Dengan adanya literasi media informasi, diharapkan dampak negatif terhadap derasnya arus informasi dapat diminimalisir.

Era informasi yang begitu pesat saat ini menunjukkan dinamika informasi yang beragam dalam waktu singkat. Maka penentuan topik informasi menjadi sesuatu yang penting demi efektifnya penggunaan informasi. Namun hanya 21% responden yang menyatakan perlunya menentukan topik informasi yang akan diakses (Gambar 3). Sebanyak 75% berpendapat dengan menentukan topik akan memudahkan pencarian informasi yang diinginkan (Gambar 4a). Hal ini sangat mungkin terjadi mengingat sebanyak 85,6% responden menggunakan internet sebagai sarana mengakses informasi seputar Covid-19. Pengguna internet pada umumnya akan menggunakan mesin pencari dengan memasukkan kata kunci tertentu. Cara ini sangat familiar bagi responden yang semuanya mahasiswa calon guru IPA. Sedangkan 75% responden tidak menentukan topik ketika mengakses informasi. Sebanyak 88% beralasan hal ini disebabkan oleh karakteristik media yang tidak memungkinkan responden memilih berita mana yang akan diikuti. Berdasarkan data media yang digunakan, 14,4% responden juga menggunakan media selain internet antara lain surat kabar, majalah, dan televisi. Media tersebut merupakan media yang dikelola oleh tim redaksi yang menentukan topik informasi yang akan dimuat atau disiarkan. Sehingga pengguna media merupakan pengguna pasif yang hanya bisa mengakses informasi yang disajikan tanpa bisa mengetahui topiknya. Kalaupun menggunakan berita online berbasis internet, responden akan mendapat notifikasi munculnya

berita terkini tentang Covid-19, dan dengan topik informasi yang telah ditentukan oleh tim redaksi.

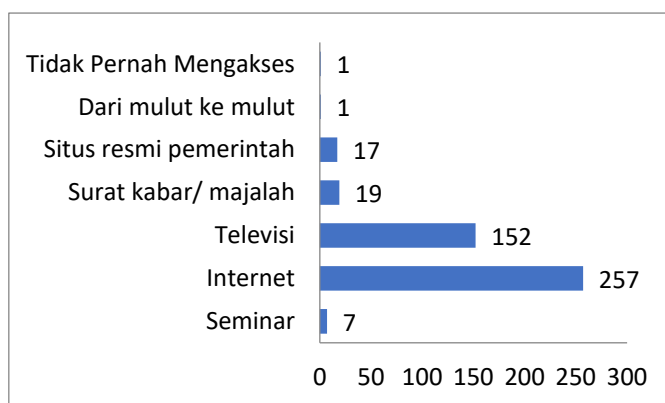


**Gambar 4.** Deskripsi jawaban pentingnya penentuan topik ketika mengakses informasi Covid-19

Terlepas topik tersebut diputuskan atau tidak, sebanyak 232 responden menyatakan bahwa topik data penyebaran COVID 19 menjadi topik yang paling banyak diakses selama pandemi. Hal ini merupakan suatu hal yang logis mengingat setiap harinya media informasi baik pusat maupun daerah akan menyajikan informasi terkini mengenai data penyebaran COVID-19 yang meliputi jumlah pasien positif yang masih dirawat, yang sudah sembuh dan yang sudah meninggal. Bahkan Tim Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 melalui juru bicaranya setiap hari menyampaikan hal tersebut di televisi nasional yang kemudian disiarkan oleh media informasi, baik online maupun offline. Begitu pula di tingkat daerah, provinsi, dan kota, mereka akan merilis informasi perkembangan data penyebaran COVID-19 di daerah melalui portal informasi yang dikelola pemerintah daerah. Fakta tersebut didukung oleh data sebanyak 58% responden menyatakan bahwa situs yang paling sering diakses untuk mendapatkan informasi mengenai COVID-19 adalah situs resmi pemerintah dari tingkat pusat hingga daerah. Dengan demikian, topik berita yang diangkat oleh media yang paling sering diakses akan menentukan topik yang sering ditemui responden.

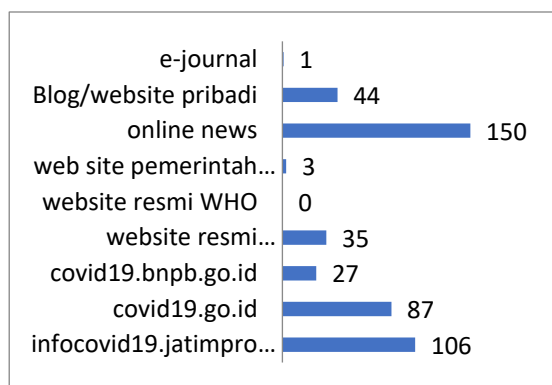
#### ***Deskripsi efektivitas dan efisiensi dalam mengakses informasi***

Era digital saat ini dapat menjawab kebutuhan akan akses informasi yang efektif dan efisien baik dari segi waktu maupun kepraktisan. Dengan demikian pemilihan metode dalam pencarian menjadi sesuatu yang penting dalam menunjang kebutuhan informasi. Sebanyak 257 dari 300 responden terbiasa menggunakan internet sebagai sumber informasi (Gambar 5). Hal ini cukup logis mengingat internet berfungsi sebagai aspek komunikasi, penyedia informasi, dan sarana promosi (Gani, 2014). Pandemi COVID-19 berdampak luas pada seluruh aspek kehidupan. Oleh karena itu, bukan suatu hal yang aneh jika topik seputar COVID-19 menjadi perbincangan masyarakat di semua lapisan. Adanya berbagai informasi yang berkembang terkadang menimbulkan permasalahan yang tidak menentu. Dalam situasi seperti ini diperlukan akses terhadap informasi yang cepat, mudah, dapat diakses dimana saja dan kapan saja. Media informasi lain seperti majalah dan surat kabar mempunyai jadwal terbit secara berkala, begitu pula televisi atau radio mempunyai jadwal tayang, tentunya di luar waktu tersebut tidak ada informasi baru yang bisa diakses dari media tersebut. Oleh karena itu, internet masih menjadi pilihan utama sumber informasi, termasuk penggunaan media sosial. Seperti yang diungkapkan oleh Tyson et al., (2019), mahasiswa semakin banyak menggunakan media sosial untuk mencari informasi. Selanjutnya para mahasiswa biasanya membaca informasi lebih lanjut melalui website. Penggunaan situs web ini membantu dalam menyarankan informasi permanen untuk dibaca lebih lanjut (Faize et al., 2018).



**Gambar 5.** Sumber informasi yang sering diakses responden

Internet sebagai sumber informasi juga mempunyai beberapa kelemahan. Berbagai informasi yang terkandung dapat tersebar dengan begitu cepat tanpa proses penyaringan. Maka tidak heran jika berita hoaks akan lebih cepat menyebar melalui jaringan internet, baik melalui situs berita online maupun media sosial. Pengorganisasian informasi mengikuti proses alur kerja yang dapat bervariasi, oleh karena itu disarankan adanya pengawasan (Gil, 2018). Oleh karena itu, dalam memilih media internet perlu mempertimbangkan situs yang diakses untuk mencapai efektivitas dan efisiensi dalam pencarian informasi. Langkah ini merupakan salah satu bentuk literasi informasi yang penting. Website resmi pemerintah dari pusat hingga daerah dipilih oleh 58% responden (Gambar 6). Hal ini merupakan kabar baik, karena seluruh berita yang dimuat di portal informasi yang dikelola pemerintah, telah melewati jalur verifikasi sehingga dapat dipastikan keabsahannya. Terlebih lagi, ada upaya pemerintah untuk memberikan klarifikasi atas berbagai informasi hoaks yang beredar di berbagai media sosial dan situs lainnya. Jika masyarakat menjadikan situs resmi pemerintah sebagai referensi, maka setidaknya dapat mencegah penyebaran berita hoaks tentang Covid-19.

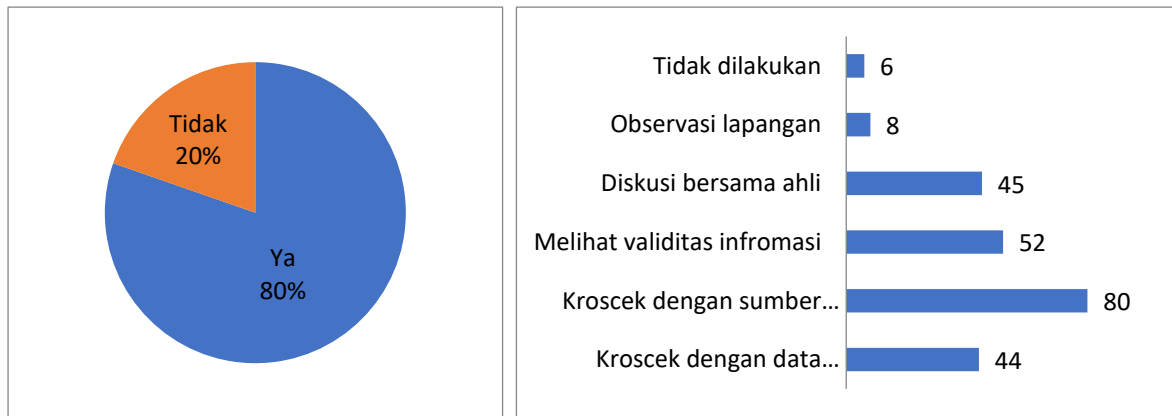


**Gambar 6.** situs-situs yang sering dikunjungi responden untuk mengakses informasi mengenai Covid 19

Melihat internet sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat khususnya kalangan pelajar dan mahasiswa dalam proses akses informasi, maka literasi media diwujudkan dengan menyadari perlunya mencari sumber dan isi informasi yang beredar. Menurut Arista (Juditha, 2018), Salah satu tips menghindari berita hoaks adalah dengan memastikan sumber informasi yang diakses. Pemahaman tersebut telah dimiliki oleh 80% responden yang menyatakan perlunya mengklarifikasi informasi yang diterima (Gambar 7a). Sebanyak 26,6% (44 orang) responden melakukan penelusuran menggunakan sistem pengecekan informasi yang sama pada situs berita yang berbeda (Gambar 7b). Hanya saja, cara ini belum cukup

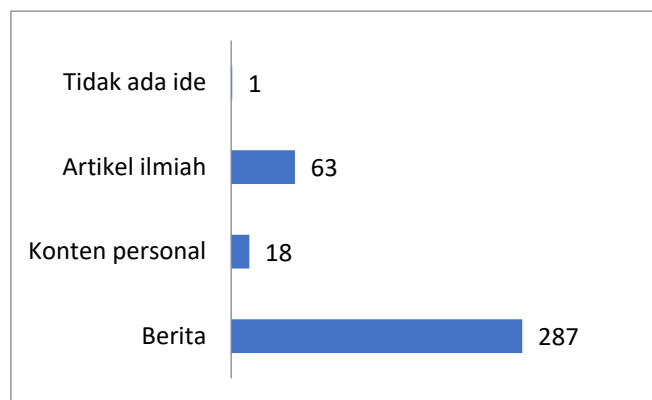


menjadi solusi. Ketika terjadi ketidakseimbangan informasi antara satu berita dengan berita lainnya, maka akan terjadi kebingungan. Oleh karena itu, dalam literasi informasi, selain memastikan sumbernya, perlu juga mengkonfirmasi isi informasi kepada ahlinya. (Bahri, 2021). Berdasarkan data, aktivitas tersebut dipilih oleh sebanyak 80 orang responden.



**Gambar 7.** Pendapat responden tentang pentingnya klarifikasi kebenaran informasi yang diperoleh (a) dan cara yang digunakan dalam proses klarifikasi (b)

Salah satu bentuk literasi informasi adalah menentukan bentuk informasi yang paling efektif untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Sebanyak 95,6% responden (287 orang) lebih sering mengakses informasi berupa berita (Gambar 8). Sejalan ini berita merupakan bentuk informasi yang paling mudah ditemukan. Baik di media cetak maupun online. Baik melalui internet maupun media audio dan audiovisual seperti radio dan televisi. Isinya mudah dipahami oleh semua kalangan dengan berbagai topik yang umumnya lebih kontekstual. Bahasa dan istilah digunakan menyentuh pemahaman semua tingkatan. Berbeda dengan jurnal atau artikel ilmiah yang topik, isi, bahasa, dan istilah serta proses pengaksesan informasinya hanya diketahui oleh akademisi dan kalangan terkait lainnya. Sehingga sekalipun memiliki nilai ilmiah yang lebih tinggi, artikel ilmiah bukan menjadi pilihan bagi sebagian besar responden.

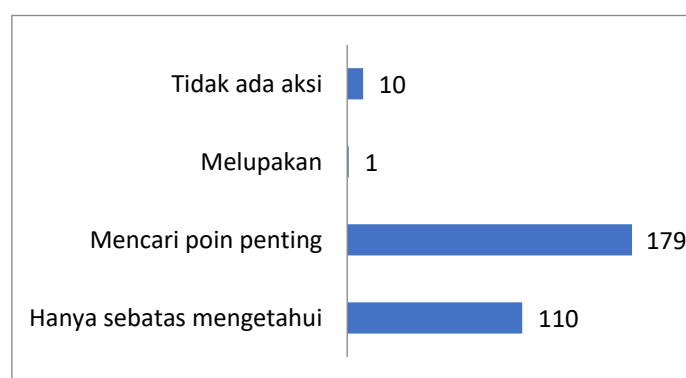


**Gambar 8.** Bentuk informasi yang paling sering diakses responden

### ***Deskripsi evaluasi sumber dan isi informasi serta internalisasi informasi terhadap sistem nilai***

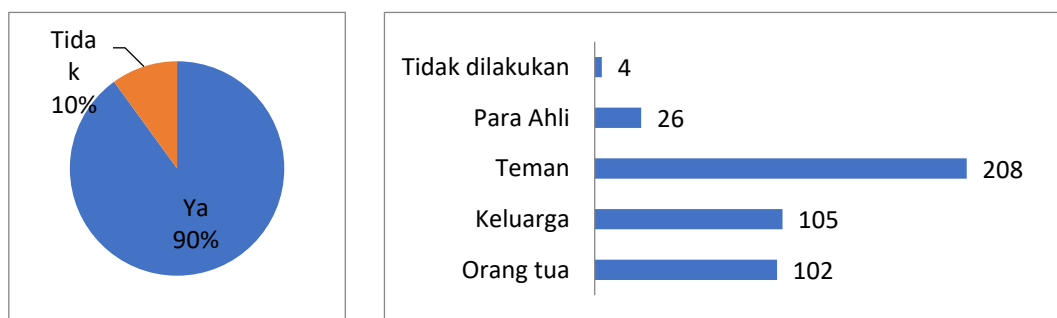
Literasi mencakup kemampuan mensintesis poin-poin penting dari informasi yang diterima sehingga dapat menghasilkan perubahan paradigma atau sikap dalam kehidupan

sehari-hari. Efektivitas pemilihan media dan sumber informasi yang tepat perlu didukung oleh kesadaran dan kemampuan literasi. Sebanyak 179 responden telah menerapkan literasi dengan selalu berusaha mencari poin-poin penting dari informasi yang diterima (Gambar 9). Berbekal poin-poin penting tersebut, pengguna informasi dapat mengolahnya kembali hingga informasi tersebut menjadi bermakna dan bermanfaat secara luas. Salah satunya dengan melakukan diskusi dan konfirmasi. Tidak dapat dipungkiri bahwa tidak semua masyarakat memiliki pengetahuan pasti tentang Covid-19. Kelompok tertentu mempunyai kewenangan dan kemampuan sebagai ahli yang dapat menjelaskan seluk beluk pandemi dan ada pula kelompok yang berperan sebagai penerima informasi. Kerjasama keduanya tentu sangat diperlukan demi terciptanya arus informasi yang sehat dan jauh dari hoaks. Seperti yang disarankan oleh Kementerian Telekomunikasi dan Informatika (Yunita, 2022), salah satu cara untuk mencegah penyebaran berita hoaks tentang Covid-19 adalah dengan berpartisipasi aktif dalam diskusi anti hoaks yang tentunya didampingi oleh para ahli yang lebih valid dalam memberikan informasi.



**Gambar 9.** Tindakan responden setelah mendapat informasi tentang Covid -19

Sebanyak 90% responden menyatakan perlu adanya diskusi lebih lanjut mengenai informasi yang telah diperoleh (Gambar 10a). Pembahasan lebih lanjut ini diharapkan sebagai bentuk kesadaran responden bahwa isi informasi masih perlu diklarifikasi kepada ahli atau pihak lain yang lebih memahami. Sehingga dapat mengurangi penyebaran berita simpang siur hingga yang berunsur berita hoaks. Namun sayangnya sebagian besar responden (208 orang) lebih banyak berdiskusi dengan teman. Hanya sebagian kecil (26 orang) yang melakukan diskusi lebih lanjut dengan para ahli (Gambar 10b). Keluarga terdekat memang menjadi bagian paling nyaman dalam berkomunikasi mengenai permasalahan apa pun, termasuk soal Covid-19. Namun mengingat responden dan informan adalah mahasiswa yang belum memiliki keahlian yang diakui untuk menentukan validitas suatu berita terkait Covid-19, maka hasil diskusi tersebut belum bisa efektif untuk menghindari berita hoaks. Sehingga kesadaran untuk melakukan klarifikasi hanya kepada ahlinya masih perlu ditumbuhkan.



**Gambar 10.** Pendapat responden tentang pentingnya berdiskusi setelah mendapat informasi tentang Covid-19 (a) dan dengan siapa mereka melakukannya (b)

Dengan diperolehnya poin-poin penting, diharapkan informasi yang diakses dapat memberikan kontribusi terhadap perubahan nilai-nilai dalam kehidupan. Harapan tersebut terpenuhi dengan data sebanyak 75,33% responden menyatakan bahwa informasi yang diterima berdampak pada perubahan pikiran dan sikap dalam kehidupan sehari-hari (Gambar 10). Sebanyak 61% responden dan informan menyatakan bahwa dampak terbesar dari informasi yang diperoleh adalah meningkatnya kepedulian terhadap kebersihan dan kesehatan (Gambar 10b). Tidak bisa dipungkiri bahwa di era pandemi seperti sekarang ini hal yang paling ditakutkan adalah penularan virus. Sehingga upaya pencegahan melalui protokol kesehatan sangat masif. Dengan demikian, salah satu dampak positif pandemi Covid-19 adalah meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap kebersihan dan kesehatan diri dan lingkungan.

Jika diilustrasikan secara berurutan, maka pengguna informasi terlebih dahulu menentukan tingkat urgensi informasi tersebut, kemudian jika dirasa mendesak maka akan dipilih topik informasi yang paling dibutuhkan, kemudian dilanjutkan ke proses pencarian dan sintesis informasi. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, responden merasa perlu mengakses informasi mengenai Covid-19 untuk mengetahui cara mencegah penularan virus. Data tersebut menunjukkan hal yang paling dikhawatirkan oleh responden adalah kasus penularan. Hal ini sejalan dengan data topik informasi yang paling banyak diakses responden adalah tentang data penyebaran virus. Maka tidak mengherankan jika dampak dari rangkaian kegiatan penggalian informasi adalah meningkatnya kepedulian terhadap kebersihan dan kesehatan. Sebab yang diharapkan adalah setiap individu terbebas dari risiko penularan Covid-19. Fenomena ini menunjukkan garis lurus antara kebutuhan, topik, dan dampak informasi terhadap individu.

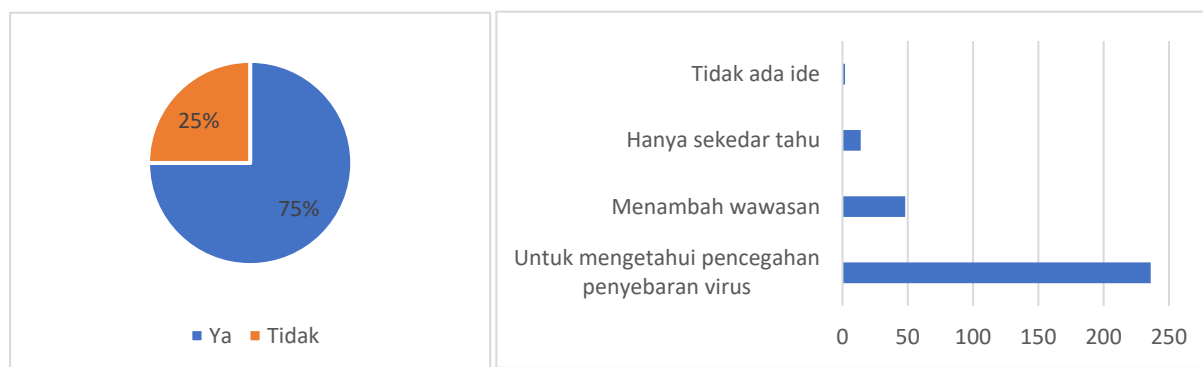
Jika ditelisik lebih jauh, data responden yang mengalami perubahan baik sikap maupun pemikiran tidak sebesar data jumlah responden yang telah menerapkan upaya literasi informasi dengan baik. Sedangkan literasi informasi yang baik seharusnya bisa berdampak pada perubahan. Sebanyak 3% responden menyatakan informasi yang diterima tidak mempengaruhi wawasan maupun sikapnya. Namun jika ditelaah lebih jauh dengan alasan yang dikemukakan, hal ini bukanlah kabar buruk. Responden menyatakan telah menerapkan pola hidup sehat sebagaimana tercantum dalam protokol kesehatan untuk mencegah penularan Covid-19 sejak sebelum pandemi terjadi. Oleh karena itu, informasi cara mencegah penularan dinilai tidak akan mempengaruhi perubahan pola pikir dan gaya hidup yang telah diterapkan sejak lama. Namun, dampak positif pandemi ini terlihat dari meningkatnya jumlah masyarakat yang peduli terhadap masalah kebersihan dan kesehatan. Tentunya dalam hal ini literasi informasi mempunyai peranan yang vital seperti yang telah dijelaskan pada uraian sebelumnya.

Inti dari berita yang disintesis diharapkan dapat memberikan dampak terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, informasi yang telah disintesis perlu dikomunikasikan dalam suatu komunitas. Sebanyak 97% responden menyatakan perlunya

mengkomunikasikan poin-poin penting dari informasi yang diperoleh bersama dengan komunitasnya. Sebanyak 70% responden menginginkan komunikasi di masyarakat untuk bertukar informasi sehingga informasi lengkap dapat diperoleh dari berbagai sumber. Data tersebut menggambarkan bahwa masyarakat memang cenderung mengkomunikasikan informasi di komunitasnya. Maka potensi penyebaran berita akan sangat besar. Dengan demikian, memastikan validitas informasi yang diterima sangatlah penting.

### ***Gambaran umum tujuan akses informasi dan penyelesaian masalah yang dihadapi***

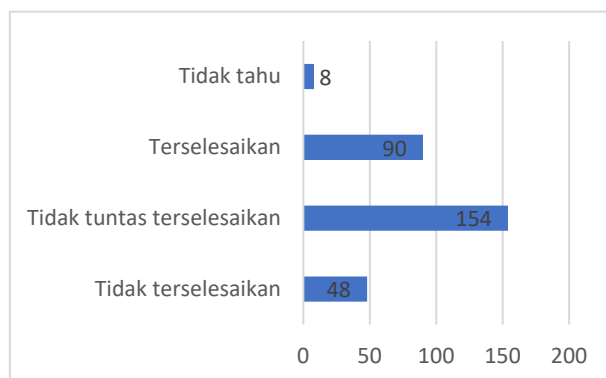
Pengguna media bersifat aktif, dalam artian menggunakan media karena mempunyai tujuan khusus (Karman, 2013). Keefektifan penggunaan informasi dapat dilihat dari tercapainya tujuan yang diinginkan ketika melakukan pencarian informasi. Tujuan tersebut dapat berupa tujuan individu maupun tujuan kelompok. 75% responden dan informan menyatakan berhasil mendapatkan tujuan yang diinginkan ketika mencari informasi terkait Covid-19 (Gambar 11a). Dengan kata lain, informasi mengenai Covid-19 yang ingin diketahui bisa didapatkan melalui proses pencarian. Tujuan para pencari informasi sangat bervariasi, hal ini diketahui dengan pertanyaan-pertanyaan pendukung mengenai berbagai tujuan yang ingin dicapai, antara lain pencegahan dari paparan virus corona, keinginan untuk memperbarui informasi terkait perkembangan Covid-19, atau sekedar memuaskan rasa ingin tahu (Gambar 11b). Sasaran yang paling mendominasi adalah seputar penularan virus Covid-19.



**Gambar 11.** Pencapaian tujuan dalam mengakses informasi (a) dan berbagai tujuan di balik mengakses informasi (b)

Tidak dapat dipungkiri bahwa media informasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam peredaran informasi terkait wabah Covid-19, baik dari suatu daerah ke daerah lain maupun dari satu orang ke orang lain (Akbar, 2021). Hal ini juga mendukung terpenuhinya tujuan mereka dalam mengakses informasi berbagai tujuan yang ingin dicapai. Sebanyak 236 responden memilih informasi terkait penyebaran virus sebagai tujuan utama dalam mengakses informasi. Hal yang paling mendominasi adalah ingin mengetahui perkembangan Covid-19 di Indonesia. Dapat dimengerti bahwa faktor risiko terbesar dalam sebuah pandemi adalah penularannya. Sehingga tentunya informasi terkait penularan dan pencegahan serta memutus rantai penyebaran akan cenderung banyak dicari. Media informasi turut andil dalam keberhasilan pencapaian tujuan pengaksesan informasi tersebut. Sebagaimana hasil survei Dewan Pers dan UNM menunjukkan bahwa responden setuju dengan pendapat bahwa media informasi telah mampu memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan responden (Prestianta et al., 2021). Indikator keempat juga mengukur keberadaan media massa. permasalahan yang muncul pada masa pandemi dan jawaban dominan dari sampel yang ada mengatakan banyak permasalahan yang muncul dengan persentase 69% (Gambar 12). Lalu apa peran informasi dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi? Jawaban yang diberikan juga bervariasi mulai dari tidak tuntas, tidak tuntas, tuntas, tidak tuntas hingga jawaban tidak tahu. Jawaban

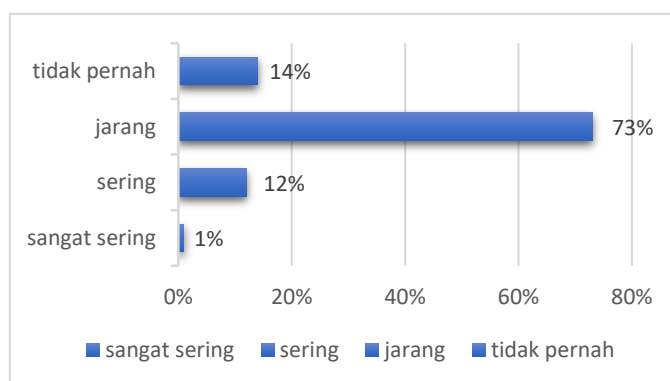
dominan dari kelima variasi jawaban belum lengkap seluruhnya. Responden menilai informasi yang diperoleh hanya sebatas memberikan informasi kondisi terkini.



**Gambar 12.** Pendapat responden tentang peran informasi dalam pemecahan masalah

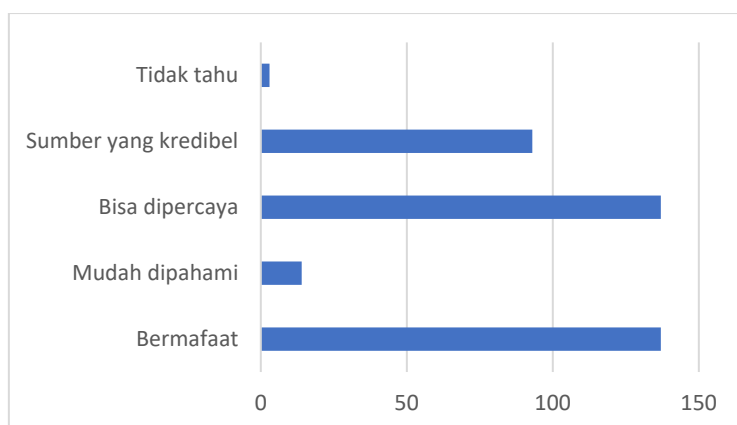
### ***Deskripsi tinjauan pemahaman aspek hukum dan etika penggunaan informasi***

Pesatnya arus informasi di kalangan masyarakat erat kaitannya dengan budaya berbagi informasi yang semakin masif, terutama dalam suasana pandemi saat ini. Banyak bermunculan website pribadi yang mengunggah konten terkait informasi tentang Covid-19 dengan konten yang tidak tervalidasi. Termasuk informasi yang disebarluaskan melalui aplikasi komunikasi yang dilengkapi dengan kalimat-kalimat provokatif untuk disebarluaskan. Banyak pesan-pesan yang mengandung ajakan, seperti pesan yang sering digunakan adalah “bagikan kepada orang lain, bagikan, atau simpan” bahkan terkadang disertai dengan ancaman seperti jika berita tersebut tidak dibagikan maka khalayak akan ‘disumpah’ akan mendapat musibah ( Mulawarman & Nurfitri, 2017).



**Gambar 13.** Deskripsi seberapa sering responden menyebarkan berita tentang Covid-19

Berdasarkan hasil penelusuran, 73% responden dan informan menyatakan jarang berbagi informasi tentang Covid-19 (Gambar 13). Seperti diketahui, budaya berbagi ibarat dua bilah pisau. Di satu sisi akan bermanfaat jika informasi yang disampaikan adalah valid dan sebaliknya, berita hoax yang banyak beredar juga bisa disebabkan oleh adanya budaya berbagi tersebut. Dalam kondisi seperti ini, literasi informasi diperlukan sebagai penyaring dan penguatan etika dalam penggunaan informasi.



**Gambar 14.** Pendapat responden mengenai kriteria informasi yang layak untuk disebarluaskan kepada orang lain

Menyebarkan informasi merupakan kegiatan yang tidak dilarang. Walaupun informasi tersebut memang dibutuhkan oleh masyarakat, maka tentu saja penyebaran informasi merupakan kegiatan yang direkomendasikan. Persoalannya, banyak masyarakat umum yang menyebarkan informasi tanpa menganalisis terlebih dahulu keabsahan informasi yang disebarkan. Berawal dari hal tersebut, berita hoax menyebar begitu cepat. Informasi atau berita (pesan) hoax diproduksi dan kemudian digunakan oleh pengguna internet dengan cara mengirimkan informasi tersebut kepada pengguna lain (penerima pesan) (Juditha, 2018). Literasi informasi diperlukan dengan memahami etika dalam menyebarkan informasi. Paling tidak, perlu diketahui ciri-ciri informasi yang layak untuk disebarluaskan. Berdasarkan hasil survei, 137 responden dan informan menyatakan bahwa informasi harus valid agar layak disebarkan (Gambar 14). Hal ini menggambarkan bahwa responden sudah paham untuk memilah informasi yang pantas dan tidak pantas untuk disebarkan. Dalam proses penyampaian informasi diperlukan etika komunikasi. Etika dapat mengarahkan perilaku berkomunikasi secara sopan, jujur, dan tidak merugikan orang lain. Hal ini dapat menjadi tameng untuk menghindari penyebaran dan pemberian informasi hoax sehingga dapat menangkal hoaks ketika menerima pesan (Mustika, 2018).

Berdasarkan berbagai potret yang berhasil dikumpulkan, diperoleh gambaran bahwasannya literasi informasi merupakan suatu kemampuan yang perlu diperkuat dikalangan masyarakat untuk mendukung kondusifitas persebaran informasi seputar Covid-19. Mahasiswa calon guru IPA dengan keilmuan dan pengalaman selama pendidikan berpotensi menjadi agen kontrol bila mana memiliki literasi informasi yang baik. Berdasarkan hasil kajian data, sebagian besar parameter literasi telah dicapai oleh responden. Sekalipun masih ada yang masih perlu diperkuat yakni pada parameter komunikasi informasi. Melalui studi dapat diperoleh gambaran secara umum calon guru IPA memiliki potensi literasi informasi yang baik yang dapat dipalikhasikan dengan menjadi agen kontrol informasi di masyarakat. Hadirnya para akademisi semakin memperbesar peluang masyarakat Indonesia bebas hoaks.

## KESIMPULAN

Hasil analisis data menggambarkan bahwa responden cukup baik dalam menentukan sifat dan cakupan informasi yang dibutuhkan. Hal ini ditunjukkan dengan 79% sampel menyatakan pentingnya memilih topik ketika mengakses informasi mengenai Covid-19. Upaya mengakses informasi yang dibutuhkan secara efektif dan efisien juga cukup baik, melihat 58% sampel memilih situs resmi pemerintah yang lebih meyakinkan. Proses evaluasi secara kritis terhadap informasi dan sumbernya juga telah dilakukan yang ditunjukkan dengan 93% sampel menyatakan perlunya mengklarifikasi dan mendiskusikan informasi yang diperoleh. Hanya



saja mayoritas responden memilih berdiskusi dengan rekan, sedangkan yang diharapkan tentu saja berdiskusi dengan ahli yang dapat memperjelas kebenaran isi informasi yang diakses. Pencapaian tujuan akses informasi cukup baik dengan adanya upaya sebagian besar responden dalam menentukan tujuan akses informasi pada awal proses. Penetapan tujuan, arah pencarian akan lebih terfokus sehingga 75% responden menyatakan tercapainya tujuan. Pemahaman terhadap aspek hukum, ekonomi, dan sosial terkait penggunaan informasi terlihat pada pemilahan informasi yang akan disebarluaskan sebanyak 137 responden menyatakan bahwa validitas informasi merupakan kriteria penting agar informasi layak disampaikan. telah melakukan upaya penerapan literasi informasi meskipun tentunya masih ada hal-hal yang perlu diperkuat. Berdasarkan studi fenomenologi dapat dipotret bahwa mahasiswa calon guru IPA secara berpotensi sebagai agen kontrol informasi dalam upaya menuju masyarakat bebas hoaks.

## REFERENSI

- Akbar, S. (2021). Media Komunikasi dalam Mendukung Penyebarluasan Informasi Penanggulangan Pandemi Covid-19. *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa*, 2(1), 73–82.
- Alsaif, B., Eldinn, N., Elhassan, E., Itumalla, R., Ali, K. E., & Alzain, M. A. (2021). *Assessing the Level of Awareness of COVID - 19 and Prevalence of General Anxiety Disorder among the Hail Community, Kingdom of Saudi Arabia. March 2020*, 1–10.
- American Library Association. (2018). <https://literacy.ala.org/information-literacy/>. Accessed May 28 2022.
- Bahri, S. (2021). No Title. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1), 16–28.  
<https://jkms.ejournal.unri.ac.id/index.php/JKMS/article/view/7452/6504>
- Brown, P. (2020). *Review : Meeting the Challenge of Teaching Information Literacy Review : Meeting the Challenge of Teaching Information Literacy by Michelle Reale Reviewed by Patricia Brown , Northwestern State University of Louisiana. 14(2)*, 400–403.
- Diekema, A. R., Hopkins, E. B. S., Patterson, B., & Schvaneveldt, N. (2019). Using information practices of nurses to reform information literacy instruction in baccalaureate nursing programs. *Evidence-Based Library and Information Practice*, 14(4), 73–102. <https://doi.org/10.18438/ebliip29588>
- Faize, F. A., Hussain, W., & Akhtar, M. (2018). Exploring students' competency in personal information management: Problems and prospects. *Pakistan Journal of Information Management and Libraries*, 20, 1–18. <https://doi.org/10.47657/2018201048>
- Fatkhurohman, & Sirajuddin. (2020). Peran Negara Dan Rakyat Dalam Menanggulangi dan Mencegah Pandemi COVID 19. *Conference on Innovation and Application of Science and Technology (CIASTECH 2020)*, Ciastech, 219–228.  
<http://publishing-widyagama.ac.id/ejournalv2/index.php/ciastech/article/view/1870>
- Gani, A. G. (2014). Pengenalan Teknologi Internet Serta Dampaknya. *Jurnal Sistem Informasi Universitas Suryadarma*, 2(2). <https://doi.org/10.35968/jsi.v2i2.49>
- Gil, M. D. C. (2018). Model of information retrieval in the context of organizations. *Pakistan Journal of Information Management and Libraries*, 20, 19–38.
- Hidayatun, V. (2021). Pengaruh Informasi “Hoax” Terhadap Tingkat Kecemasan Masyarakat Surakarta Selama Pandemi Covid-19.
- IDI. (2021). *Covid-19 & Problematika Kesehatan Mental*.

- Jacobson, T. E. (2020). Analyzing information sources through the lens of the acrl framework: A case study of Wikipedia. *Communications in Information Literacy*, 14(2), 362–377. <https://doi.org/10.15760/comminfolit.2020.14.2.10>
- Johnson, N. E., & Mentzer, N. (2019). An analysis of student performance at the intersection of diversity and information literacy. *Evidence-Based Library and Information Practice*, 14(3), 108–123. <https://doi.org/10.18438/ebliip29438>
- Juditha, C. (2018). Hoax Communication Interactivity in Social Media and Anticipation (Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya). *Journal Pekommas*, 3(1), 31. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2018.2030104>
- Kaplan, S. J. (2021). Libraries Assist Disaster Survivors with Information Needs and Refuge but Need to Amplify Their Role and What They Offer. *Evidence-Based Library and Information Practice*, 16(2), 158–160. <https://doi.org/10.18438/ebliip29938>
- Karman. (2013). Riset Penggunaan Media dan Perkembangannya Kini - Reserches on Media Uses And Its Development. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 17(1), 103–121.
- Kennedy, H. R., & Gruber, A. M. H. (2020). Critical thinking in a service-learning course: Impacts of information literacy instruction. *Communications in Information Literacy*, 14(2), 205–226. <https://doi.org/10.15760/comminfolit.2020.14.2.3>
- Kirker, M.J., & Stobebraker, I. (2019). Architects, Renovators, Builders, and Fragmenters: A Model for First-Year Students' Self- Perceptions and Perceptions of Information Literacy. *The Journal of Academic Librarianship* 45,1-8. <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2018.10.009>
- Kolstad, A. K. (2017). Students' Learning Outcomes From Cross-Collaborative Supervision In Information-Seeking Processes During Work Placements. *Nordic Journal of Information Literacy in Higher Education*, 9(1), 2–20. <https://doi.org/10.15845/noril.v9i1.231>
- Koos, J. A. (2021). While Most Information Literacy Research Is Included in the Fields of Library Science and Education, a Considerable Amount Is Found in Medicine and Health. *Evidence-Based Library and Information Practice*, 16(2), 153–155. <https://doi.org/10.18438/ebliip29927>
- Landøy et al., (2020). *Collaboration in Designing a Pedagogical Approach in Information Literacy*. Springer Texts in Education, [https://doi.org/10.1007/978-3-030-34258-6\\_3](https://doi.org/10.1007/978-3-030-34258-6_3)
- Mulawarman, M., & Nurfitri, A. D. (2017). Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan. *Buletin Psikologi*, 25(1), 36–44. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.22759>
- Mustika, R. (2018). Etika Berkomunikasi Di Media Online Dalam Menangkal Hoax. *Diakom : Jurnal Media Dan Komunikasi*, 1(2), 43–50. <https://doi.org/10.17933/diakom.v1i2.30>
- Ningsih, R. (2019). Hubungan Penggunaan Media Sosial Terhadap Tingkat Stress Pada Remaja Di Smp N 2 Dukun Kabupaten Magelang Tahun 2019.67. <http://eprintslib.ummgl.ac.id/1238/>
- Nylander, E., & Hjort, M. (2020). Information literacies of Ph.D. students in the health sciences: A review of scholarly articles (2009- 2018). *Evidence-Based Library and Information Practice*, 15(1), 142–158. <https://doi.org/10.18438/EBLIP29630>



- Pamungkas, T. (2016). Pengaruh Informasi Hoaks Seputar Covid-19 Terhadap Kecemasan Masyarakat (Studi Pada Masyarakat Desa Srimulyo Kecamatan Madang Suku II Kabupaten OKU Timur). *4*(1), 1–23.
- Prestianta, A. M., Dewi, S. W., & Kusumawati, U.D. (2021). Persepsi Publik Terhadap Pemberitaan COVID-19 di Media. *Universitas Multimedia Nusantara*.
- Riskinazwara, L. (2022). *Sebaran Hoaks Seputar Covid-19 Mencapai 5.371*. <https://aptika.kominfo.go.id/2022/01/kominfo-sebaran-hoaks-seputar-Covid-19-mencapai-5-371/>
- Saputra, A. (2019). Survei Penggunaan Media Sosial Di Kalangan Mahasiswa Kota Padang Menggunakan Teori Uses and Gratifications. *Baca: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi*, *40*(2), 207. <https://doi.org/10.14203/j.baca.v40i2.476>
- Septiana, N. Z. (2021). Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Dan Kesejahteraan Sosial Remaja Dimasa Pandemi Covid-19. *Jurnal Nusantara of Research*, *8*(1), 1–13.
- Setu, F. (2020). *Hadapi Infodemi Covid-19, Kominfo Gencarkan Literasi Digital*. Kominfo. [https://www.kominfo.go.id/content/detail/30238/siaran-pers.135hmkominfo102020-tentang-hadapi-infodemi-Covid-19-kominfo-gencarkan-literasi-digital/0/siaran\\_pers](https://www.kominfo.go.id/content/detail/30238/siaran-pers.135hmkominfo102020-tentang-hadapi-infodemi-Covid-19-kominfo-gencarkan-literasi-digital/0/siaran_pers)
- Shannon, C., Reilly, J., & Bates, J. (2019). Teachers and information literacy: Understandings and perceptions of the concept. *Journal of Information Literacy*, *13*(2), 41–72. <https://doi.org/10.11645/13.2.2642>
- Sharun, S. (2019). Exploring value as a dimension of professional information literacy. *Journal of Information Literacy*, *13*(2), 26–40. <https://doi.org/10.11645/13.2.2627>
- Sommer, M., Kohnen, A., Ritzhaupt, A., & Hampton, J. (2021). Investigation of the Validity Evidence of the Information Literacy Self-Efficacy Scale (ILSES) Among Undergraduate Students. *Communications in Information Literacy*, *15*(1), 1–23. <https://doi.org/10.15760/comminfolit.2021.15.1.1>
- Stodola, J. T. (2019). The scope of the concept of information and the future of information science. *Journal of Information and Organizational Sciences*, *43*(1), 73–98. <https://doi.org/10.31341/jios.43.1.5>
- Tyson, A. F., Angelo, A., McElwaine, B., & Tauro, K. (2019). Delivering information literacy via Facebook: Here comes the Spinach! *Evidence-Based Library and Information Practice*, *14*(2), 33–50. <https://doi.org/10.18438/eblip29532>
- Yanto, A. (2021). Pengenalan Literasi Guna Mengatasi Hoaks Saat Pandemi. *Dharmakarya*, *10*(2), 163. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v10i2.32523>
- Yunita. (2022). *Ini Cara Mengatasi Berita Hoax di Dunia Maya*. <https://kominfo.go.id/content/detail/8949/ini-cara-mengatasi-berita-hoax-di-dunia-maya>
- Yusfarani, D. (2021). Hubungan Kecemasan dengan Kecendrungan Psikosomatis Remaja Pada Pandemi Covid 19 Di Kota Palembang. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, *21*(1), 295. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i1.1328>